

## Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tuna Laras di SMPN 7 Samarinda

Rina Rianti<sup>1</sup>, Achmad Ruslan Afendi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Sultan Adji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: rinarianti777@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek perilaku sosial siswa tunalaras di SMPN 7 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi kasus. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi. Hasil penelitian ini berupa identifikasi aspek perilaku social tunalaras meliputi : aspek perilaku, aspek akademik dan aspek emisional. Kemudian mengetahui sejauh mana pemahaman guru BK SMPN 7 Samarinda mengenai perilaku siswa tuna laras. Salah satu guru menjelaskan bahwa perilaku tuna laras merupakan bentuk perbuatan dimana seseorang menjadi sulit mengendalikan emosi, sulit fokus, tidak bisa diam dalam satu tempat untuk waktu yang lama, secara akademik belum bisa mencapai standar yang ada, dan juga saat guru menyampaikan intruksi kepada siswa tuna laras maka ia sering salah paham atau persepsinya berbeda dengan apa yang dimaksud. Salah satu penyebab tuna laras bisa dari pola asuh keluarga yang kurang adanya bimbingan, arahan atau intruksi yang tepat. Cara menangani siswa tuna laras yaitu dengan sabar, konsisten, guru harus perhatian tidak mudah menjudge siswa tuna laras dan memberikan gaya belajar yang tidak monoton disesuaikan dengan keadaan. Dan salah satu solusi untuk anak tuna laras dalam belajar lebih cocok menggunakan metode pembelajaran aktif karna ia mudah bosan terhadap sesuatu.

**Kata Kunci:** Perilaku Sosial, Tunalaras

### Abstract

This study aims to identify aspects of social behavior of mentally retarded students at SMPN 7 Samarinda. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques using case study methods. The data processing technique used in this research is triangulation technique. The results of this study are in the form of identification of social behavior aspects of mentally retarded including: behavioral aspects, academic aspects and emotional aspects. Then find out the extent to which the guidance and counseling teacher's understanding of the behavior of deaf students is that one of the teachers shows the behavior of deaf students is a form of action where a person becomes difficult to control emotions, has difficulty focusing, cannot stay in one place for a long time, academically has not been able to achieve existing standards, and also when the teacher conveys instructions to students with hearing impairment, he considers it different or his perception is different from what is meant. One of the causes of tuna laras can also be from family parenting, which lacks proper guidance, direction or instructions and how to handle it, namely patiently, consistently, teachers must care not to judge children and a non-monotonous learning style which is adapted to the situation. And one solution for children with hearing impairment in learning is more suitable to use active learning methods because they are easily bored with something.

**Keywords:** Social Behavior, Mental Retardation.

## PENDAHULUAN

Tuna Laras berasal dari kata “ tuna “ yang berarti kurang dan “ laras ” yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungannya. perilakunya sering bertentangan dengan norma – norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada (Gita Sakina, 2016, p.72)

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti dapat dikatakan bahwa tunalaras adalah gangguan emosional dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan.

Stigma anak tuna laras sebagai anak nakal telah melekat. Anak tuna laras memiliki masalah yang serius dengan karakter. Adapun beberapa ciri-ciri dari anak tuna laras yaitu Pada umumnya karakter anak tuna laras adalah tempramen, sulit diatur dan cenderung melakukan tindakan ekstrim. Tindakannya tidak hanya membahayakan dirinya sendiri tetapi juga orang lain di sekitarnya. Tindakan kekerasan anak tuna laras dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan verbal dan non verbal (Nursaptini, Arif W, 2020, p.93).

Aspek perilaku meliputi pembangkang, suka menyerang, suka menyalahkan orang lain, suka membuat onar, sering membolos, merokok, dan anak kurang dewasa sehingga anak tersebut akan mudah di pengaruhi. Aspek akademik meliputi lambat membaca, lambat dalam memahami materi, lambat dalam menyelesaikan tugas, hasil belajar anak dibawah rata – rata. Aspek emosional meliputi adanya Pemarah, mengalami kecemasan pada diri sendiri, rasa gelisah, rasa malu, rasa rendah diri, dan ketakutan (Gita Sakina, 2016, p.129).

Anak tunalaras mempunyai karak-teristik sebagai berikut: (1) mengalami kekacauan tingkah laku sehingga suka berkelahi, menyerang, mengamuk, mem-bangkang, dan lain-lain, (2) merasa ce-mas dan menarik diri, (3) Anak yang ku-rang dewasa, dengan ciri-ciri, yaitu pe-lamun, kaku, berangan-angan; pasif, mudah dipengaruhi, pengantuk, pem-bosan, dan kotor, (4) Anak yang agresif bersosialisasi biasanya mempunyai geng, mencuri bersama teman, bolos, dan minggat dari rumah (Akhmad Riva'i A, Riska Putri C, p.126).

Anak tunalaras memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain. Orangtua dan guru pada umumnya menganggap perilaku tersebut wajar, hanya perlu untuk diberi label nakal dan memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya, anak tunalaras mengalami kesulitan-kesulitan perkembangan yang tidak teridentifikasi, tidak teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa. (Endhita Januar Bihastuti , Ummul Mustaqimah, 2017, p.447).

Permasalahan semacam ini juga terjadi di salah satu sekolah inklusi SMPN 7 Samarinda dimana ada beberapa siswa yang diduga merupakan anak berkebutuhan khusus tuna laras. Oleh karena itu di upayakan semaksimal mungkin agar anak tersebut bisa mendapatkan penanganan khusus.

Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan khusus berupa Pendidikan

luar biasa merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan fisik maupun mentalnya, sehingga mereka membutuhkan perhatian dan layanan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan atau gangguan yaitu anak tunalaras.

Memperoleh pendidikan adalah hak setiap manusia. Hakikatnya setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Salah satu media alternatif pembentukan karakter terhadap ABK Tuna Laras. Dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap penyandang tuna laras, maka potensi diri mampu

terbentuk secara utuh, tanpa menghilangkan jati diri mereka sebagai anak-anak luar biasa (Alfi Sihati, Difa'ul Husna, 2021. p.1).

Untuk itu dalam penelitian ini akan membahas tentang identifikasi perilaku sosial tuna laras pada siswa SMPN 7 Samarinda. Adapun beberapa permasalahan yang akan dibahas di antaranya bagaimana pemahaman guru tentang perilaku siswa tuna laras, mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku siswa tuna laras dan juga beberapa upaya guru dalam menangani siswa tuna laras

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, naskah, dokumentasi, dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas. Dan juga penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berusaha menyelidiki suatu kejadian dalam kehidupan nyata pada siswa tuna laras di SMPN 7 Samarinda dan Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berlangsung saat kegiatan sekolah. Selama kegiatan itu pula maka peneliti memperoleh data mengenai anak tuna laras. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana pemahaman guru BK mengenai perilaku siswa tuna laras dan cara menanganinya. Dan hasil penelitian di dapatkan melalui wawancara dan observasi.

### **Pemahaman guru SMPN 7 Samarinda tentang siswa yang mengalami gangguan sosial tuna laras**

Data yang diperoleh melalui wawancara menurut salah satu guru menunjukkan perilaku siswa tuna laras merupakan bentuk perbuatan dimana seseorang menjadi sulit mengendalikan emosi, sulit fokus, tidak bisa diam dalam satu tempat untuk waktu yang lama, secara akademik belum bisa mencapai standar yang ada, dan juga saat guru menyampaikan intruksi kepada siswa tuna laras maka ia menganggapnya berbeda atau persepsinya berbeda dengan apa yang dimaksud. Guru lain juga menyampaikan bahwa perilaku siswa tuna laras mudah terbawa emosi dan emosi tersebut sering berujung menyakiti orang lain.

Salah satu guru mata pelajaran juga menjelaskan mengenai perilaku siswa tuna laras ini, ketika di jelaskan anak tuna laras suka membantah, tidak sopan, saat di kelas sering jalan-jalan, sering bolos, walaupun guru tegas atau cendrung keras anak tuna laras tetap tidak takut, berbeda dengan anak normal biasanya ia cendrung takut atau nurut kepada guru yang tegas dan keras.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Harjanto yaitu Anak tuna laras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi, perilaku, dan kurang memiliki norma sosial yang akudet memadai, sehingga terlihat perilaku atau sikapnya menyimpang atau tidak bagus ( Harjanto & Adelina, 2011, p.7). Aqilah juga berpendapat bahwa tuna laras adalah sebutan bagi individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial (Aqilah smart, 2010, p.53).

Secara umum anak tuna laras menunjukkan ciri –ciri tingkah laku Adanya gangguan sosial seperti sikap bermusuhan, agresif, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang atau menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain, dll. Kata – kata kasar umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar – benar ia inginkan. Kata – kata kotor juga bisa diserap anak dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu faktor perilaku anak tunalaras adalah kurangnya bimbingan pendidikan religious di dalam berperilaku. Menurut armita perilaku keberagamaan anak tunalaras dalam

kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. (Armita, 2018, p.149). Dalam mewujudkan perubahan perilaku anak tunalaras agar sesuai dengan ajaran agama, maka dibutuhkannya pendidikan spiritual. Kegiatan bimbingan Islam terhadap anak tunalaras merupakan faktor yang menentukan perilaku atau watak dan kepribadian anak maka anak dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan yang baik. Pendidikan akhlak juga merupakan suatu hal yang dapat diterapkan bagi anak tunalaras di dalam berinteraksi. Dengan demikian peran pendidikan religius sangat berpengaruh dalam membentuk karakter yang baik, budi pekerti dan akhlak mulia kepada anak berkebutuhan khusus ( tunalaras).

Guru BK yang ada di SMPN 7 berpendapat bahwa salah satu penyebab tuna laras juga bisa dari pola asuh keluarga, yang kurang adanya bimbingan, arahan atau intruksi yang tepat. Sehingga saat ia tumbuh kurang baik penerimaannya. Karna ada salah satu siswa tuna laras di SMPN 7 Samarinda saat diobservasi tidak ada pola asuh yang intens dari orang tua kepada anak sehingga harapan orang tua tidak bisa di capai oleh anak tersebut. Terlebih dari kecil anak tersebut sering di pukul oleh bapaknya yang dimana saat kecil anak tersebut mungkin belum mengerti mengapa ia di pukul. Atau tidak ada komunikasi mengapa orang tuanya melakukan kekerasan itu, apa tujuannya. Sehingga anak meniru tanpa dia ketahui hal itu bagus atau tidak. Karna ia menganggap saat orang tua melakukan hal itu terhadap dia berarti dia juga boleh melakukan hal itu kepada orang lain. Bisa disimpulkan menurut guru BK tersebut tuna laras bisa di sebabkan oleh pola asuh bukan karna fisik, berbeda dengan autisme, gangguan pendengaran.dsb.

### **Bentuk-bentuk perilaku siswa tuna laras dan Cara guru dalam mengatasi perilaku tersebut**

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara yang dilakukan guru untuk mengatasi anak tuna laras di antaranya harus sabar. Contoh kasus yang terjadi di SMPN 7 Samarinda anak tuna laras ketika sudah dilakukan pembinaan di ruang BK hampir mirip seperti tobat sambil ia terlihat sangat menyesal, bisa menangis tetapi besok kesalahannya di ulang kembali. Menurut pendapat guru tersebut perintahnya harus di ulang berkali-kali sampai ia bisa melakukan apa yang kita harapkan.

Contohnya saat pembelajaran online pandemic covid, anak tuna laras tidak mengerjakan tugas sama sekali, ia hanya bermain-main. untuk mengatasi masalah anak tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas yang belum tuntas memang harus di damping bahkan harus di tunggu sampai ia selesai. Siswa tersebut menyelesaikan tugasnya di ruang BK, di bantu oleh keluarganya mengerjakan tugas, bahkan wali kelas membantu mencarikan buku modul supaya ia bisa mengerjakan. Di sisi lain juga sangat di fasilitasi dan itu masih sangat sulit untuk anak tuna laras menyelesaikan tugas-tugasnya. Dicarikan buku oleh wali kelasnya ke rumah-rumah temannya tetapi siswa tersebut kabur dari ruang BK, salah satu penyebabnya karna anak tuna laras tidak bisa tahan duduk lama, ia cepat bosan dengan satu aktivitas.

Salah satu penyebab juga dari anak tuna laras adalah ia tidak bisa di berikan kekerasan, karna ia langsung mencontoh. Tetapi karna lingkungan anak tersebut mendapatkan wali kelas yang tegas dan juga ayahnya yang keras suka memukul anak tersebut, sampai saat iya di pukul oleh ayahnya sering kabur dari rumah, tidur di tempat temannya. Karna ia sering mendapatkan kekerasan itulah sebabnya di kelas 8 ia sering memukul temannya. Padahal dahulu saat kelas 7 ia tidak suka memukul temannya. Sekarang anak tersebut suka berkelahi, suka memukul, terkadang ia tidak tahu permasalahannya apa, hanya membantu temannya, terlebih jika gengnya ada yang di ganggu dia ikut, tidak tahu siapa yang salah maka dia ikut juga berkelahi.

Dan murid ini mendapatkan scors dari sekolah selama dua minggu di sebabkan ia sudah berjanji tidak akan mengulangi untuk berkelahi jika ia melakukan maka akan di dikeluarkan dari sekolah. Tetapi dua hari kemudian ia kembali berkelahi. Memukul temannya maka sekolah memberikan sanksi skors selama 2 minggu.

Sebelumnya permasalahan ini anak tersebut juga pernah mendapatkan hukuman dari

sekolah selama sebulan penuh untuk membersihkan sekolah saat sudah selesai pembelajaran. Tetapi tetap saja anak tuna laras ini membuat pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Sampai guru-guru bingung ingin memberi hukuman seperti apa agar anak tersebut bisa jera. Bahkan sudah berjanji di depan kepala sekolah tetapi pelanggaran terhadap norma-norma tetap ia lakukan.

Selain itu, Kasus anak tuna laras yang lain, membuat video tik-tok sedang merokok di kelas menggunakan seragam saat jam sekolah. Selain itu ia juga sering mengganggu anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Solusi yang di sampaikan guru BK yang ada di SMPN 7 Samarinda yaitu guru seharusnya peduli, tidak mudah manjudge anak, karna jika anak tersebut terlebih dahulu sudah di judge maka ia akan memblok dirinya dan beranggapan guru ini tidak baik. Dan untuk anak tuna laras lebih cocok menggunakan metode pembelajaran aktif karna ia mudah bosan terhadap sesuatu. Sehingga membutuhkan kegiatan yang aktif bergerak, berbicara, dsb. Inilah sebabnya salah satu permasalahan yang juga terjadi pada anak tuna laras di SMPN 7 Samarinda adalah saat pembelajaran berlangsung ia sering izin kepada gurunya untuk ke toilet tetapi kenyataanya ia suka masuk ke kelas-kelas lain mengganggu teman-temannya. Hal ini bisa terjadi mungkin di kelasnya dia bosan dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan ia menginginkan pembelajaran yang pariative. Tetapi kecendrungan Sebagian guru Ketika melihat anak tuna laras langsung menjudge duluan bahwa ia nakal dsb. Oleh karna itu pemahaman guru tentang gaya belajar anak tuna laras ini perlu di pahami dan di sesuaikan. Seperti ada selingan-selingan sehingga tidak ada yang namanya anak keluar dari kelas untuk mencari perhatian.

Menurut putra (putra, 2014), firdiana (firdiana, 2020, p.12) dan kumalasari (kumalasari, 2017, p.15) penguatan positif dalam mengubah perilaku anak. Solusi dalam mengatasi anak tunalaras yaitu dengan cara mengurangi perilaku negatifnya. Perilaku negatif anak tunalaras biasanya sering kali berkata kasar dan keluar masuk kelas. Anak seperti ini biasanya memiliki perilaku menyimpang dari norma sosial, sehingga dibutuhkannya pendekatan behavioral therapy dalam mengurangi kebiasaan anak keluar masuk kelas yang berlebihan. Behavioral therapy merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menghilangkan perilaku keluar masuk kelas yang berlebihan pada anak disekolah. Pada pengaplikasiannya behavioral therapy merupakan satu hal yang paling penting dalam merubah tingkah laku manusia dan dapat dipelajari dari proses belajar terhadap lingkungan yang ada.

Menurut setiawan (Setiawan Atang, 2009, p.54), hatomi (Hatomi, 2016,p.34), sidabutar (Sidabutar 2018), dan nugraheni (Nugraheni,2015) pengembangan motivasi belajar pada anak tunalaras. Motivasi belajar pada anak tunalaras cenderung rendah dibandingkan anak pada umumnya hal ini dikarenakan kemauan, keinginan dan tujuan terhadap belajar tidak muncul ditunjukkan dengan kurang mampunya anak Tunalaras mengikuti pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar pada anak tunalaras diduga karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran untuk anak pada umumnya sehingga anak kurang terstimulasi terhadap pembelajaran yang diberikan. Model pembelajaran yang bisa diterapkan bagi anak tunalaras diantaranya model Value Clarification Technique (VCT), metode problem solving, dan metode brain gym dalam meningkatkan motivasi belajar.

## **SIMPULAN**

Perilaku siswa tuna laras merupakan bentuk perbuatan dimana seseorang menjadi sulit mengendalikan emosi, sulit fokus, tidak bisa diam dalam satu tempat untuk waktu yang lama, secara akademik belum bisa mencapai standar yang ada. Di lihat dari beberapa aspek yang dialami anak tunalaras yaitu Aspek perilaku meliputi pembangkang, suka menyerang, suka menyalahkan orang lain, suka membuat onar, sering membolos, merokok, dan anak kurang dewasa sehingga anak tersebut akan mudah di pengaruhi. Aspek akademik meliputi lambat membaca, lambat dalam memahami materi, lambat dalam menyelesaikan tugas,

hasil belajar anak dibawah rata – rata. Aspek emosional meliputi adanya Pemasrah, mengalami kecemasan pada diri sendiri, rasa gelisah, rasa malu, rasa rendah diri, dan ketakutan. salah satu penyebab tuna laras juga bisa dari pola asuh keluarga, yang kurang adanya bimbingan, arahan atau intruksi yang tepat. Jadi penyebab tunalaras itu tidak hanya dari lingkungan masyarakat saja tapi bisa berasal dari internal keluarga. Adapun cara yang dilakukan guru untuk mengatasi anak tuna laras di antaranya harus sabar, guru seharusnya care tidak manjudge anak dan gaya belajar yang tidak monoton yang disesuaikan dengan keadaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Riva'i A, Riska Putri C, Program “Lombok Rawit” Sebagai Sarana Terapi Bagi Anak Tunalaras, Exwan A. V., Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 126
- Alfi Sihati, Difa'ul Husna, Ct Al., (2021), Peran Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Tuna Laras, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Wates Kulon Progo, 1 (8), 1.
- Aqilah Smart, (2010),”Anak Cacat Bukan Kiamat”, Yogyakarta:Katahari, 53
- Armita, Pipin., (2018) "Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam 7.1: 149-167.
- Cica Wiswanti And Difa UI Husna, (2021), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras Di Slb E Prayuwana Yogyakarta , Equilibrium : Jurnal Pendidikan, Ix (1), 44.
- Endhita Januar Bihastuti , Ummul Mustaqimah, Ct Al., (2017), Penerapan Healing Environment Pada Perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian Tunalaras, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret1 Arsitektura, 15 (2), 447-454 H.447
- Firdiana, Melly Syahara, Et Al. (2020), "Pengaruh Reinforcement Dalam Mengurangi Perilaku Negatif Pada Anak Gangguan Perilaku." Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus 4.1: 12-16.
- Gita Sakina,(2016) Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Laras Di Smp Muhammadiyah Salatiga, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan lain,).
- Harjanto & Adelina, (2011), “Anak Dengan Tuna Laras”,(Semarang: Mitra Keluarga Mandiri, 7
- Hatomi, Andini Novianti, Nandi Warnandi, And Sunaryo Sunaryo. (2016), "Efektivitas Model Value Clarification Technique (Vct) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunalaras Di Kelas 3 Sdlb Bhina Putera Surakarta." Jassi Anakku Khusus Anak Kelas I Tangerang , (2021), Jurnal Tarbawi, 6 (2) P-Issn : 2527-4082, E-Issn : 2622-920x , 112, 5.
- Kumalasari, Dyesi. (2017), "Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir." Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam 14.1: 15-24.
- Nugraheni, Mahardika. (2015), "Pengaruh Penggunaan Metode Brain Gym Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Tunalaras Kelas Vii Slb E Bhina Putera Surakarta Tahun 2014/2015." Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret .
- Nursaptini, Arif W, (2020) Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras Di Madrasah Inklusi, Fkip Universitas Mataram Magistra , 11 (2), 93-94
- Putra, Fariz Perdana., (2014), "Reinforcement Merupakan Salah Satu Alternatif Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Bagi Anak Tunalaras." Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus 3.3.
- Setiawan, Atang. (2009), "Mengembangkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunalaras." Jassi Anakku 8.1: 54-60.

- Sidabutar, Fillemon Septianus. 2018, Pengaruh Metode Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi Belajar Anak Tunalaras. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia1universitas Negri Jakarta, Dki Jakarta, Indonesia2, (2021) Jurnal Basicedu, 5 (1), 1- 9
- Utami, D. W., Anwar, M., & Hermawan, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Anak Tunalaras Kelas Iv Di Slb E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi), 2(1), 005-014e-Issn: 2580-9806.